

Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi Perspektif Al Quran

Victor Imaduddin Ahmad

Universitas Islam Lamongan

Email: victorimaduddin109@unisla.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out the principles of education in the perspective of the Koran. By using the interpretation method *maudhu'iy*, the results of the study found four principles from the Koran for the implementation of inclusive education. The first principle is compassion as the spiritual capital of the teacher, the second is the nature of differences to get to know each other and learn from one another, third, the value of piety as an indicator of universal glory and fourth Mutual help to others in virtue and piety. From the above study, a common thread can be drawn, that the principles of inclusive education in the study of the interpretation of *maudhu'iy* are not only of an intellectual technical nature as in the third principle, but also include spiritual aspects that are reflected in the first and third principles, and also social aspects that are reflected in the fourth principle.

Keyword: *principles of inclusive education, qur'anic perspective*

Pendahuluan

Wacana tentang pengembangan Pendidikan inklusi semakin mendapat angin segar dengan adanya pidato di hari guru oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim tanggal 25 November 2019. Salah satu poin dalam pidato tersebut menyebutkan, "Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi." Kalimat itu memiliki pengertian bahwa guru hakikatnya memahami bahwa setiap murid berbeda namun sistem membuat guru melakukan tindakan yang seragam.

Poin ini merupakan satu bentuk keprihatinan yang sekaligus menjadi tantangan, betapa perlunya mewujudkan Pendidikan inklusi di kelas secara manusiawi, namun disaat yang sama berbagai tuntutan guru di lapangan masih menjadi kendala tersendiri untuk mewujudkannya. Kurikulum yang padat, sistem penilaian yang memihak siswa dengan bakat tertentu, tuntutan kepentingan, masih menjadi pekerjaan rumah yang menanti.

Pada dasarnya tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, karena itu membutuhkan penanganan pendidikan yang berbeda-beda pula (Utami, 1999: 9).

Jika memang sistem masih belum memungkinkan untuk mengakomodir pendidikan inklusi yang sesungguhnya, maka setidaknya diperlukan prinsip-prinsip yang bisa diterapkan di dalam kelas agar dapat diterapkan tanpa melalui prosedur khusus, atau tanpa menyalahi mekanisme yang ada.

Tulisan ini bertujuan untuk menghimpun prinsip-prinsip inklusi yang manusiawi itu dari petunjuk Alquran. Bagaimanapun Prinsip-prinsip Pendidikan inklusi secara umum tidak bertentangan dengan prinsip universal dari Islam, prinsip-prinsip yang digali dari Alquran tetap diharapkan dapat menghasilkan satu prinsip orisinal yang tidak dihasilkan dari pemikiran akal penulis, namun memberikan Alquran secara leluasa memberikan petunjuk khasnya melalui metode tafsir *maudhu'iy*.

Landasan Pendidikan Inklusi dan Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan inklusi telah memiliki landasan yang cukup kuat di tingkat internasional maupun nasional. Secara internasional, Ideologi pendidikan yang bersifat inklusif telah diperkenalkan dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh Lembaga PBB UNESCO di Salamanca Spanyol. Hasil konferensi itu menegaskan komitmen UNESCO terhadap pendidikan untuk semua, yaitu pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan di dalam sistem pendidikan regular. Kemudian disetujui suatu Kerangka Aksi mengenai pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang semangat dan ketetapan-ketetapan serta semangat rekomendasi-rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah serta organisasi-organisasi dalam menjamin hak setiap orang dalam menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermartabat (J.David Smith, 2006: 18).

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 32 ayat (1) ditegaskan "setiap warga berhak mendapatkan pendidikan". Kemudian masih di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa "setiap warga anak wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Undang-undang ini menjadi bukti perhatian institusi negara pada seluruh warganya dan menjadi dasar untuk hadirnya pendidikan inklusi ditengah masyarakat.

Dalam penjelasannya, pasal 15 dan pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Aturan selanjutnya yang mengatur pendidikan inklusi ini adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Dari regulasi tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa pemerintah Indonesia hakikatnya telah memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa yang diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif (K. Fuadi, 2015).

Disamping landasan regulasi yang sudah memadai itu, terutama dalam pendidikan Islam, tentu masih dibutuhkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan nilai dan prinsip dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif terutama dalam konteks secara praktis di kelas. Sudah barang tentu, dalam pendidikan Islam pengambilan petunjuk sudah sepatutnya mengambil dari nash yang qath'iy yakni Alquran atau hadits yang sah.

Kajian Tafsir Maudhu'iy Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusi dalam Alquran

Untuk melengkapi landasan tersebut di atas -mulai dari konferensi UNESCO sampai regulasi di Indonesia- terutama bagi Lembaga Pendidikan Islam, dibutuhkan landasan nash yang qath'iy sebagai petunjuk arah dan prinsip-prinsip umum pelaksanaannya.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode tafsir maudhu'iy, yakni "Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang satu yang bersama-sama membahas satu topik tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkannya." (Farmawi al, Abd al-Hayy, 1968: 52)

Dengan menggunakan kajian tafsir maudhu'iy, yakni yang berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu (Abdul Djawal, 1990: 83), didapat empat prinsip dari Alquran dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi. Prinsip pertama adalah Kasih sayang sebagai modal spiritual guru, kedua Fitrah perbedaan untuk saling mengenal dan saling belajar, ketiga, Nilai takwa sebagai indikator kemuliaan universal dan keempat Saling tolong menolong kepada sesama dalam kebajikan dan takwa.

Kasih sayang sebagai modal spiritual guru untuk bisa menerima dan mengajar semua murid dengan segala perbedaan dengan tulus

Secara teknis administratif, guru harus memiliki persiapan pembelajaran berupa RPP untuk mengajar. Namun demikian, disamping persiapan yang bersifat administratif formal itu, guru secara esensial hakikatnya juga harus memiliki energi untuk melakukan tugas mulianya itu. Energi fisik bisa berasal dari makanan sehat, energi intelektual dari kompetensi keilmuannya, tapi yang lebih penting dari itu adalah energi mental psikis yang dibutuhkan terutama dalam menghadapi tantangan murid yang beragam.

Dalam konteks sebagai pengajar, Allah memperkenalkan dirinya sebagai Al Rahman. Hal ini ditunjukkan dalam ayat berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

(Tuhan) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al Rahman [55]: 1-4)

Al Rahman adalah sifat yang menggambarkan sifat pengasih yang kemurahannya diterima oleh siapa saja, semua makhluk dan manusia, tidak memandang apakah itu mukmin atau kafir. Rasul yang mengajarkan manusia juga digambarkan sebagai figur yang penuh empati (aziizun alaihi maa anittum), dan memiliki sifat belas kasih (rauufun rahiim).

Dari penggambaran figur pengajar dalam Alquran itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu modal energi psikis mental yang terbaik bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya adalah memiliki sifat pengasih dan penyayang.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya, guru lazim memiliki cenderung menyukai murid yang menonjol di bidang atau kompetensi tertentu, dan sebaliknya tidak menyukai yang

tidak atau belum ditemukan bakat terbaiknya. Kondisi seperti ini tentu akan menguntungkan sebagian murid dan merugikan yang lainnya. Dengan lebih menghayati sifat pengasih yang terkandung dalam sifat Allah Ar Rahman yang mengajarkan Alquran, dapat ditarik pesan bahwa sosok pendidik, atau guru seyogyanya menjadi pengasih tanpa syarat, yang memiliki ketulusan untuk mendidik semua siswa tanpa pandang bulu. Sifat inilah yang menjadi energi mental psikis dan mental yang penting agar dalam pelaksanaan Pendidikan terjalin hubungan batin yang intensif antara guru dan murid.

Sebagaimana juga disampaikan Kemendikbud Nadiem Makarim dalam forum audiensi dengan DPR, beliau menyampaikan bahwa Pendidikan tidak semata urusan pengajaran tapi meliputi hubungan batin antara guru dan murid. Dan hubungan batin itu tidak hanya dua arah guru siswa, namun juga antara orang tua dan siswa dan antara guru dan orang tua. Maka hubungan batin yang dijalin melalui ketulusan akan menjadi satu energi penting bagi proses keterjalinan antara ketiga pihak agar menjadi harmonis.

Dalam Islam diajarkan untuk mencintai Allah dan Rasulullah sebagai guru sekaligus figur teladan, hal ini digambarkan dalam firman-Nya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [03]: 31)

Kemudian ditegaskan dalam satu hadits qudsi sebagai berikut:

Tidak beriman (dengan iman yang sempurna) seseorang dari kamu sehingga aku lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya (HR. Al Bukhari).

Salah satu cara agar cinta kepada Rasulullah terwujud adalah dengan mengenal kepribadian beliau, baik sebagai seorang rasul maupun dalam peran lainnya. Dan untuk sumber referensi mengenal beliau adalah melalui biografi beliau (Syafii Antonio, 2007: 34).

Hubungan batin inilah yang secara esensial membedakan antara proses pembelajaran melalui buku atau melalui internet dan pembelajaran langsung melalui guru. Secara teknis jika seorang ingin belajar ia bisa dapat tahu segala hal dari internet, tanpa guru bisa. Namun ada hal yang tidak bisa diberikan internet yang bisa diberikan guru, yaitu ikatan batin.

Itulah sebabnya dalam Islam salah satu prinsip penting dalam belajar sebelum ilmu itu sendiri adalah adab. Lazim di dalam pepatah dikatakan al adab fauqal ilm yang maknanya adalah adab adalah lebih dahulu dan lebih penting daripada ilmu.

Hal ini juga ditekankan oleh pendidikan modern dimana untuk mewujudkan diskusi grup yang baik dibutuhkan guru yang inklusif, disamping memiliki keilmuan dan skill mengajar juga punya sikap yang baik yang ditujukan pada semua, yang ditunjukkan dengan adanya gairah, fleksibilitas, komunikasi yang inter-dependen dan juga partisipatif (L. Sokal, 2013)

Sebagaimana prinsip secara umum yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memiliki muatan nilai-nilai kesetaraan, hak asasi, yang diwujudkan dalam kerangka pendidikan untuk semua, prinsip yang pertama ini menegaskan bahwa energi kasih sayang guru juga berlaku tanpa melihat sekat-sekat perbedaan.

Allah menciptakan Perbedaan untuk saling mengenal dan saling belajar

Alquran menggambarkan bahwa perbedaan adalah fitrah, setiap komunitas bangsa, suku, tipologi manusia berbeda-beda. Namun perbedaan itu bukan untuk saling berbangga atas kelebihan diri sendiri tapi untuk saling mengenal satu sama lain.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al Hujuraat [49]: 13)

Mengenal tidak bisa dilakukan tanpa adanya interaksi, oleh sebab itu, dalam kelas inklusi, aneka macam anak yang berbeda menjadikan satu sama lain secara alami akan saling mengenali.

Bagi institusi pendidikan anak usia dini pengalaman bergaul dalam komunitas kelas yang memberikan pelayanan inklusif akan membentuk pemikiran dan pemahaman akan keberagaman, yang nantinya akan menjadi katalis adanya sifat empati pada sesama (T. Cook: 2004).

Dalam hal ini, guru dapat memberikan pemahaman akan fitrah ini dan menekankan pentingnya saling mengenal, mengetahui asal usul, kelebihan dan juga kekurangan masing-masing. Mengetahui kelebihan dan kekurangan selanjutnya adalah modal bagi kelas dalam kegiatan kolaboratif.

Takwa sebagai indikator kemuliaan universal

Masih dari ayat yang sama, yakni ayat 13 surat Al Hujurat, setelah dijelaskan adanya perbedaan diantara manusia, Allah menggarisbawahi bahwa diantara semua perbedaan itu ada satu hal yang menjadi indikator kemuliaan disisi-Nya yakni indikator takwa.

Setiap murid dapat melakukan pekerjaan dengan baik sesuai dengan kompetensi yang sesuai dengan bakatnya. Dan tiap anak, memiliki bakat di kompetensi yang berbeda-beda. Namun demikian Alquran memberikan satu indikator universal untuk kemuliaan manusia di hadapan-Nya. Dan itu adalah karena takwanya.

Imam An-Nawawi mendenifisikan taqwa dengan "Mentaati perintah dan larangan-Nya". Maksudnya menjaga diri dari segala hal yang mengundang kemurkaan dan azab Allah Subhanahu wa Ta'ala (Al-Nawawi, 1988: 322). Hal itu sebagaimana didefinisikan oleh Imam Al-Jurjani "Takwa yaitu menjaga diri dari siksa Allah dengan menta'atiNya. Yakni menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya" (Al Jarjani, 1988: 68)

Hal ini perlu ditekankan oleh guru dikelas, bahwa tidak ada orang yang menonjol di semua bidang, jika ada satu murid yang menonjol di satu bidang sekalipun, tetap tidak sepatutnya dia merendahkan yang lain. Namun dalam hal takwa, guru hendaknya menekankan bahwa ini adalah kompetensi yang harus ditingkatkan oleh semua siswa tanpa kecuali. Karena hanya dengan takwa sajalah seseorang dapat mendapatkan kemuliaan disisi Allah. Apapun bakat seseorang itu, dia punya kesempatan dan modal yang sama untuk bisa bertakwa kepada Allah dibandingkan yang lain.

Saling tolong menolong kepada sesama dalam kebajikan dan taqwa

Prinsip selanjutnya setelah takwa sebagai indikator kemuliaan adalah prinsip untuk mewujudkan kabaikan dan takwa secara Bersama. Dalam satu komunitas, seseorang tidak bisa saleh sendirian, sebagaimana fitrah manusia yang berbeda, masing-masing punya kekurangan dan kelebihan, maka untuk menyempurnakannya itu, satu sama lain harus terjadi jalinan saling tolong menolong saling melengkapi dalam satu sistem.

Hal ini diperintahkan dalam ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang

mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya. Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al Maidah [5]: 2)

Ayat di atas menggambarkan bagaimana seseorang dalam mewujudkan kebajikan dan takwa tidak bisa sendirian, ada banyak hal yang harus dikerjakan Bersama. Itulah juga salah satunya di dalam Alquran perintah salat yang merupakan simbol takwa seringkali diiringi dengan perintah zakat yang merupakan simbol kepedulian pada sesama. Kata ash shalaat disebutkan dalam Al Quran sebanyak 61 kali. Adapun perintah Sholat secara Eksplisit dengan redaksi aqimush shalaat disebutkan 12 kali. Dan dari kedua belas kali itu yang digandeng langsung dengan aatuz zakaah sejumlah delapan kali.

Prinsip ini dapat diaplikasikan di kelas oleh guru dengan melakukan proyek sosial Bersama. Dalam satu pekerjaan Bersama dalam satu kelompok, masing-masing orang tidak bisa memiliki peran yang sama, masing-masing peran dalam suatu proyek berbeda tapi tujuannya sama.

Pelajaran dari Prinsip ini disamping menggugah siswa betapa untuk meraih kebajikan dan takwa, manusia tidak bisa sendirian, disaat yang sama ia menyadari bahwa dirinya juga membutuhkan yang lain. Untuk itu, menjaga hubungan baik dengan cara ikut berkontribusi hakikatnya adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri. Semakin sering kegiatan kolaboratif ini diadakan, rasa peduli siswa akan semakin meningkat dan tidak hanya terjalin kerja sama teknis diantara mereka tapi jalinan batin persaudaraan juga akan semakin kuat.

Dari kajian di atas dapat ditarik benang merah, bahwa prinsip-prinsip Pendidikan inklusi dalam kajian tafsir maudhu'iy mencakup tidak hanya bersifat teknis intelektual saja seperti pada prinsip ketiga, namun juga meliputi aspek spiritual yang tercermin dalam prinsip pertama dan ketiga, dan juga aspek sosial yang tercermin dalam prinsip keempat

Simpulan

Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'iy, hasil kajian menemukan empat prinsip dari Alquran untuk pelaksanaan Pendidikan inklusi. Prinsip pertama adalah Kasih sayang sebagai modal spiritual guru, kedua Fitrah perbedaan untuk saling mengenal dan saling belajar, ketiga, Nilai takwa sebagai indikator kemuliaan universal dan keempat Saling tolong menolong kepada sesama dalam kebajikan dan takwa. Dari kajian di atas dapat ditarik benang merah, bahwa prinsip-prinsip Pendidikan inklusi dalam kajian tafsir maudhu'iy ditemukan tidak hanya bersifat teknis intelektual saja seperti pada prinsip ketiga, namun juga meliputi aspek spiritual yang tercermin dalam prinsip pertama dan ketiga, dan juga aspek sosial yang tercermin dalam prinsip keempat

Referensi

- Abdul Djalal, Urgensi Tafsir Maudlin'i Pada Masa Kini, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
Al Jarjami, Al Syarif Ali bin Muhammad, Kitabut Ta'rifat, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 1988
Al Nawawi, Tahriru AlFazhil Tanbih , Dar al-Qalam, 1988
Al Farmawi , Abd al-Hayy, Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah, Kairo: Dar al-'Ulum, 1968

- J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa: 2006
- K. Fuadi, *Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta*, HIKMAH Journal of Islamic Studies, 2015
- L. Sokal, *What Are Schools Looking for in New, Inclusive Teachers?*, McGill Journal of Education, 2013
- Shahih Bukhari No Hadits 13 dan 14 Bab Hub al Rasul.
- Syafii Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia, 2007
- T. Cook, *Starting where we can: Using action research to develop inclusive practice*, International Journal of Early Years Education, 2004
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cet 1, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019>

